

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR LONG PASING DALAM PERMAINAN
SEPAK BOLA DENGAN MENGGUNAKAN GAYA MENGAJAR INKLUSI
PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 4 TAKENGEN
KABUPATEN ACEH TENGAH**

Sahabul Adri AR¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar long passing pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Takengon dengan menggunakan gaya mengajar Inklusi. Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri 4 Takengon Kecamatan kebayakan Kabupaten Aceh tengah Tahun Ajaran 2012/2013. Populasi adalah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Takengon yang berjumlah 168 orang. Sampel dalam penelitian adalah siswa kelas XI IPA 1 sebanyak 24 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari dua siklus, siklus I dan II. Sebelum dilakukan tindakan pada siklus I peneliti memberi pre test untuk mengetahui letak kesulitan pada pelajaran long passing, dilanjutkan dengan siklus I dan pos test siklus I, siklus II dan diakhiri dengan pemberian pos tes siklus II dengan instrumen penelitian lembaran pengamatan test hasil belajar long passing dengan menggunakan lembar fortopolio. Dengan menggunakan gaya mengajar inklusi dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar long passing siswa dari mulai tes awal hingga pada siklus II, pada tes awal yang dilakukan terdapat 3 orang siswa (12,50%) yang berhasil dalam mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata nilai 37,95. Ketuntasan belajar siswa pada postes siklus I mencapai 7 orang siswa yang berhasil dalam mencapai ketuntasan belajar yaitu sebesar (29,16%) dengan rata-rata nilai 54,62. Dan ketuntasan belajar siswa pada postes siklus II mencapai 15 orang siswa yang berhasil dalam mencapai ketuntasan belajar yaitu sebesar 62,50%) dengan rata-rata nilai 85,67. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam belajar long passing menggunakan gaya mengajar inklusi pada siswa kelas XI SMA 4 Takengon Kabupaten Aceh tengah Tahun Ajaran 2012/2013.

Kata Kunci: *Gaya Mengajar Inklusi dan Hasil Belajar Long Passing*

¹ Sahabul Adri AR, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena

A. PENDAHULUAN

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktifitas yang bertujuan mengarahkan peserta didik pada perubahan tingkah laku yang diinginkan. Pengertian ini kelihatan cukup simpel dan sederhana, akan tetapi pengertian ini telah lebih mendasar, maka akan terlihat rumit dan begitu kompleksnya proses yang di tuntut dalam mengelola pelajaran itu sendiri. Hal tersebut bisa dipahami karena mengarahkan peserta didik menuju perubahan merupakan suatu pekerjaan yang berat. Pekerjaan ini membutuhkan suatu perencanaan yang mantap, berkesinambungan serta cara penerapan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengalami perubahan yang diinginkan.

Sejalan hal itu dalam penggunaan gaya mengajar sebagai alat bantu pelaksanaan mengajar merupakan salah satu bentuk pendekatan yang bisa diharapkan dalam meningkatkan hasil belajar. Gaya mengajar bisa diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah belajar gerak, dimana fungsi motorik seseorang itu memang disiapkan sedemikian rupa untuk bisa menuju kearah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dan berlatih. Didalam kurikulum pendidikan jasmani untuk sekolah lanjutan, permainan sepak bola telah dimasukan sebagai salah satu mata pelajaran pilihan di sekolah.

Dalam permainan sepak bola terdapat berbagai teknik dasar meliputi dribling, passing, shoting, dan headhing. Passing merupakan salah satu teknik dasar

yang bertujuan untuk memindahkan bola dari lawan ke arah kawan, selain itu untuk mengumpan atau sebagai operan kepada rekan satu tim.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan memperlihatkan bahwa masih rendahnya hasil belajar long passing dalam permainan sepak bola siswa kelas XI SMA Negeri 4 Takengon dikarenakan faktor mengajar yang pada umumnya guru penjas selalu berorientasi pada gaya mengajar komando. Gaya mengajar komando pada hakekatnya lebih menonjolkan kekuasaan guru dari pada siswa. Guru sepenuhnya mengambil peran dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Sedangkan siswa lebih cenderung untuk mengikuti intruksi guru sehingga efektifitas waktu sepenuhnya dikuasai oleh guru. Ini yang membuat siswa menjadi bosan dan malas dalam belajar. Gaya mengajar komando bukan tidak baik tapi anak kurang aktif dan waktu banyak terbuang.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk menerapkan gaya mengajar yang lain, salah satu gaya mengajar yang dapat digunakan adalah gaya mengajar inklusi. Gaya mengajar inklusi merupakan gaya mengajar cakupan dengan memperkenalkan berbagai tingkat tugas. Dari bentuk gaya ini diharapkan mampu menjadi masukan dan cara alternatif lain dalam penggunaan dan penerapan gaya mengajar pendidikan jasmani di sekolah-sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah : Bagaimana hasil belajar long passing dengan menggunakan gaya

mengajar inklusi permainan sepak bola pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah Tahun Ajaran 2012/2013”.

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah : Bagaimana hasil belajar long passing dengan menggunakan gaya mengajar inklusi permainan sepak bola pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah Tahun Ajaran 2012/2013”.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perceptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem Pendidikan Nasional.

John Dewey, seorang pendidik yang mempunyai andil besar dalam dunia pendidikan, mendefinisikan pendidikan sebagai “rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami dalam kehidupan individu sehingga segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna. Definisi ini mengandung arti bahwa seseorang berpikir dan memberi makna pada pengalaman-pengalaman yang dilaluinya.

2. Hakekat Hasil Belajar

Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui sistem

penilaian. Dalam penilaian proses dan hasil belajar siswa di sekolah, aspek-aspek yang berkenaan dengan pemilihan alat penilaian, penyusunan soal, analisis butir soal serta pemanfaatan data hasil penilaian sangat berpengaruh terhadap kualitas lulusan. Oleh sebab itu, kemampuan guru atau calon guru dalam aspek-aspek tersebut mutlak diperlukan.

Nana Sudjana (2010:3) mengatakan bahwa “ penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan baik malam hari, siang hari, sore hari, atau pagi hari.

Namun, dari semua itu tidak setiap orang mengetahui apa itu belajar. Seandainya dipertanyakan apa yang sedang dilakukan?

Tentusaja jawabanya adalah “belajar” itu ada pengertian yang tersimpan di dalamnya. Pengertian dari kata “belajar” itulah yang perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar.

3. Hakikat Gaya Mengajar Inklusi

Gaya mengajar inklusi merupakan gaya kelima dari spektrum gaya mengajar dari Mosston (1981), dimana gaya mengajar inklusi ini memperkenalkan berbagai tingkat tugas. Siswa di beri tugas yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat penampilannya dan memberikan kesempatan untuk menganalisis dan sintesis tugas.

Pendekatan gaya mengajar inklusi menekankan pada pemberian kebebasan yang lebih luas pada siswa. Kebebasan ini berupa penilaian terhadap kemajuan belajarnya oleh dirinya sendiri. Kemudian atas dasar penilaian itu siswa membuat keputusan sendiri untuk melanjutkan atau mengulang gerakan atau pokok bahasan yang lebih lanjut. Dengan kata lain dapat diyatakan bahwa keputusan yang harus dibuat oleh siswa itu berkenaan dengan pelaksanaan tugas gerak atau pokok bahasan, penilaian hasil belajar oleh dirinya sendiri, dan laju proses belajar itu sendiri.

Penilaian diri (self-evakuation) dipandang sebagai motifasi sebagai faktor internal yang menimbulkan perilaku seorang, selanjutnya Rahantoknam (1988) menyatakan bahwa motifasi merupakan faktor yang sangat penting, baik untuk mengajar maupun penampilan. Supandi dan tjohjo (1991) mengemukakan motivasi adalah sebagai dorongan yang sangat berpengaruh terhadap

proses belajar mengajar pada diri siswa. Dengan demikian proses belajar siswa ini tidak semata-mata dirangsang dari luar dirinya sendiri tetapi ada juga dorongan dari dalam batin dirinya sendiri. Siswa dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan dan kemampuan irama belajarnya.

Gaya mengajar inklusi bertujuan untuk melibatkan semua siswa, menyesuaikan terhadap perbedaan individu, memberi kesempatan untuk menilai tugas dengan tugas-tugas yang lebih ringan dan dilanjutkan ke tingkat tugas yang lebih sulit (berjenjang) sesuai dengan tingkat kemampuan tiap siswa, belajar melihat hubungan antara kemampuan merasa dan tugas apa yang dapat dilakukan oleh siswa, individualisme dimungkinkan karena memilih diantara alternatif tingkat tugas yang telah disediakan (Rahantoknam 1989).

Kelebihan-kelebihan dari gaya mengajar inklusi sebagai berikut :

1. Siswa lebih aktif dalam mengembangkan aspirasi atau ide-ide yang akan dikembangkan sesuai dengan kemampuan.
2. Siswa lebih mandiri menilai kemampuan mereka sendiri, apakah siswa sudah dapat melaksanakan dengan hasil yang maksimal atau tidak.

Sedangkan kekurangan-kekurangan dari mengajar inklusi adalah :

1. Yang dapat berperan dalam hal ini adalah siswa, peranan guru dalam hal ini bisa dikatakan lepas dari tanggung jawab.

2. Penggunaan waktu yang tersedia relatif kurang untuk tingkat penguasaan materi yang disajikan karena siswa lebih banyak bermain belajar.

4. Hakekat Sepak Bola

Dalam permainan sepak bola, ada beberapa teknik dasar yang harus dikuasai oleh pemain sepak bola a). Teknik menendang bola (*Kicking*), b). Teknik menghentikan bola (*Stopping*), c). Teknik menggiring bola (*Dribbling*), d). Menyundul bola (*Heading*).

Pasing (mengoper) bola. Pasing (mengoper) adalah seni memindahkan momentum bola dari satu pemain ke pemain lain. Pasing paling baik dilakukan dengan menggunakan kaki. Pasing membutuhkan banyak teknis yang sangat penting agar tetap menguasai bola. Dengan pasing yang baik, kita akan dapat berlari keruang yang terbuka dan mengendalikan permainan saat membangun strategi penyerangan.

Mengoper bola merupakan faktor terpenting dan utama dalam permainan sepak bola. Untuk menjadi seorang pemain sepak bola yang sempurna, perlulah permainan itu mengembangkan kemahirannya mengoper dengan menggunakan kedua belah kakinya. Sebenarnya mengoper adalah seni. Teknik ini memerlukan kemampuan mengukur jarak dan arah. Oleh karena itu, seorang pemain yang hendak mengoper bola harus dapat mengukur sejauh manakah tendangannya dapat dicapai dan kearah manakah bola itu hendak dituju.

4.1 Hakekat Long Pasiing

Tujuan dari menendang bola adalah untuk mengumpan (*passing*) ke teman satu

tim, menembak bola ke gawang (*shooting at the goal*), untuk memulai kembali permainan setelah terjadi pelanggaran seperti tendangan bebas, tendangan penjur, tendangan hukuman, tendangan gawang, dan untuk menyapu bola yang berbahaya di daerah sendiri atau usaha membendung sarang lawan pada daerah pertahanan.

Menurut Sirodjudi (1994 : 2) mengemukakan bahwa “*passing* ialah mengirimkan bola pada seregu sehingga bola dapat diterima dengan baik, selanjutnya bola dapat dimainkan kembali”. Selain kemampuan fisik, kemampuan menguasai bola atau penguasaan teknik sangatlah penting disaat bermain sepak bola. Karena penguasaan teknik merupakan sebuah awalan yang baik untuk bermain sepak bola. Untuk mendapatkan peluang memenangkan pertandingan salah satu kemampuan teknik dasar yang sangat perlu dikuasai oleh seorang pemain sepak bola adalah kemampuan teknik long passing.

Latihan teknik mengoper bola dapat dilakukan secara berpasangan atau beregu. Mengoper bola dapat dilakukan dengan punggung kaki, dengan kaki bagian dalam dan luar serta menggunakan ujung kaki.

Long passing merupakan bagian dari pada teknik menendang bola (*Kicking*), *long passing* adalah pengumpan bola dengan menggunakan ujung kaki bagian dalam, kura-kura kaki, kura-kura kaki bagian dalam dan kura-kura kaki bagian luar dari suatu tempat ke tempat lain, baik bola dalam keadaan diam maupun bola dalam keadaan gerak atau melayang di udara. *Long passings* ering digunakan pemain belakang dengan maksud

untuk menjaga pertahanan dan *long passing* begitu sulit dipelajari karena *long passing* atau pengumpan bola merupakan umpanan bola pas kepada sasaran tertentu.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa untuk dapat melakukan *long passing* dengan baik, dibutuhkan kemampuan tendangan yang baik pula. Tendangan yang baik harus selalu memperhatikan penggunaan kaki yang sesuai dengan tujuan dalam mengarahkan bola. Dengan memiliki kemampuan tendangan yang baik, maka seorang pemain harus memiliki kemampuan *long passing* yang baik. Untuk dapat menguasai salah satu bentuk *long passing* dengan ujung kaki bagian dalam terlebih dahulu mengetahui dan mempelajari teknik-teknik dasar menendang agar dapat melakukan *long passing* sepak bola dengan benar dan akurat saat bermain sepak bola.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Takengon. Sekolah ini beralamat di Jl. Takengon Bireuen Kec. Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pukul 08.08 / 10.00 WIB pada hari Sabtu tanggal 01 Desember 2012 dilakukan pre-test kemudian dilanjutkan kegiatan pembelajaran siklus I dan post-test I. kemudian, pada tanggal 08 Desember 2012 hari Sabtu pukul 08.00/10.00 WIB pada pagi hari dilakukan pembelajaran siklus II dan post-test II.

a. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX semester 1 SMA Negeri 4 Takengon tahun ajaran 2012-2013 yang berjumlah 7 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 168 orang.

2. Sampel

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IX IPA 1 SMA Negeri 4 takengon tahun ajaran 2012-2013 sebanyak 24 Orang. Teknik pengambilan sample adalah puepositive Sampling

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 4 Takengon, Kabupaten Aceh tengah T.A 2012/2013 yang terdapat pada 7 kelas yang berjumlah 168 siswa,yang terdiri 56 siswa putra dan 112 siswa putri.

b. Metode penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dengan sengaja dilakukan untuk merencanakan, melaksanakan kemudian mengamati dampak dari pelaksanaan tindakan tersebut pada subjek penelitian. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus dan informasi dari siklus terdahulu sangat menentukan siklus berikutnya. Secara umum terdapat empat tahapan yang dilakukan yaitu: 1) Perencanaan (Planning), 2) Pelaksanaan (Action), 3) Pengamatan (Observation), Refleksi. Arikunto, dkk 2008:1

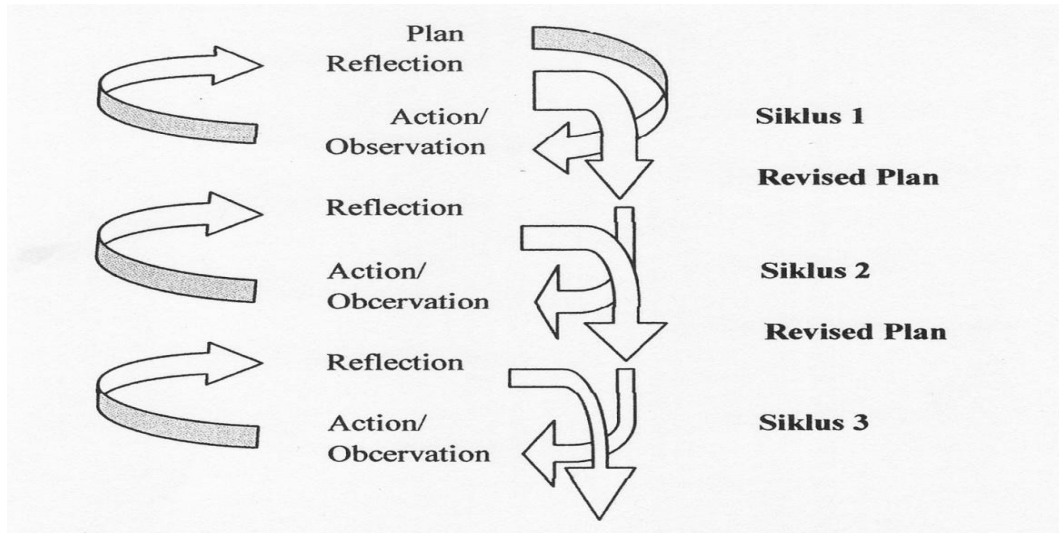
c. Desain Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas maka penelitian

ini terdiri dari beberapa tahap yang berupa suatu siklus sebagai berikut:

Gambar . 1

Skema Siklus Dalam Penelitian Tindakan Kelas



(Agus Kristianto, 2010 :19)

d. Instrumen Penelitian

1. Penilaian long passing

Penilaian dalam penelitian ini adalah proses hasil belajar long passing Penilaian hasil belajar di berikan setelah pemberian gaya mengajar inklusi dilakukan pada tiap siklusnya. Dalam penelitian ini siswa dimintak untuk melakukan rangkaian teknik long passing (sikap awal, sikap disaat perkenaan, sikap akhir dan arah bola).

e. Teknik Analisis Data

Proses reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan menstransformasikan data yang telah disajikan dalam transkip catatan lapangan. Kegiatan reduksi data ini bertujuan untuk melihat kesalahan atau kekurangan siswa dalam

pelaksanaan tes dan tindakan apa yang dilakukan untuk perbaikan kesalahan tersebut.

Paparan Data

Dalam kegiatan ini data yang diperoleh dari hasil belajar siswa dipaparkan dalam bentuk table dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan.sesuai dengan buku kriteria ketuntasa menimal (KKM) mata pelajar pendidikan jasmani Olahraga Kesehatan tingkat SMP Kurikulum KTSP. Untuk mengetahui persentase kemampuan siswa gunakan rumus:

$$KKM = \frac{indikator\ 1 + indikator\ 2 + indikator\ 3}{jumlah\ deskriptor} \times 100\%$$

Keterangan :

Jika indikator memiliki criteria kompleksitas tinggi, daya dukung tinggi dan

intake peserta didik sedang, maka nilai KKMnya adalah :

KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal

Dengan kriteria : Kreiteria ketuntasan belajar

- > 8.50 = sangat tinggi = tuntas
- $7.60 - 8.40$ = tinggi = tuntas
- $7.00 - 7.60$ = sedang = tuntas
- < 6.99 = rendah = belum tuntas

Dengan Kriteria :

- $0\% \leq KKM < 69\%$: Siswa belum tuntas dalam belajar
- $70\% \leq KKM \leq 100\%$: Siswa telah tuntas dalam belajar

Sumber Kurikulum 2007:KTSP,Departemen Pendidikan Nasiona

Dari uraian diatas dapat diketahui siswa yang belum tuntas dalam belajar dan siswa yang sudah tuntas dalam belajar secara individu. Selanjutnya dapat juga diketahui apakah ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat tercapai, dilihat dari persentase siswa yang sudah tuntas dalam belajar dapat dirumuskan sebagai berikut:

PKK

$$= \frac{\text{banyak siswa yang KKM} \geq 70\%}{\text{Banyak siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Keterangan : PKK : Persentase Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, jika dikelas tersebut telah terdapat minimal 85 % siswa yang telah mencapai persentase penilaian atau nilai $\geq 70\%$ maka ketuntasan secara keseluruhan terpenuhi. (Suryosubroto, 1997 : 129).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

a. Deskripsi Data Penilaian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Takengon Tahun Ajaran 2012/2013. Selama 2 hari. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan pre-test yang bertujuan untuk melihat dan merumuskan masalah yang diperoleh dari hasil pre-test yang dilakukan. Tes yang diberikan kepada siswa berupa test long passing yang dilakukan sebelum menentukan perencanaan. Akhir nilai terendah 1, tertinggi 3 dengan jumlah 46 rata-rata 1,91.

b. Hasil Penelitian

4.3 Pelaksanaan Siklus I

Tindakan yang dilakukan adalah dengan menggunakan gaya mengajar inklusi untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa pada siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Takengon Tahun Ajaran 2012/2013. Untuk meningkatkan peroses belajar siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran, maka pembelajaran dalam siklus I yang dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Berdasarkan hasil Pos-Test I dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran long passing ternyata telah meningkat. Dari 24 siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ternyata telah ada 7 siswa (29.16%) yang memiliki ketuntasan belajar, sedangkan 17 siswa (70,84%) masih belum memiliki ketuntasan belajar. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I ini mencapai 54.62

Analisis hasil belajar long passing sepak bola siswa pada *Pos-test I* siklus I ternyata hasilnya lebih baik dari tes awal (*Pre-test*) walaupun hasilnya belum cukup maksimal, sehingga perlu dilanjutkan kepelaksanaan siklus II, hal ini dapat dilihat dari kesalahan siswa dalam mempraktekkan pembelajaran long passing sepak bola dan nilai rata-rata yang diperoleh belum maksimal.

4.4 Pelaksanaan Siklus II

Dalam siklus II ini proses belajar mengajar berjalan lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I. Dari data hasil belajar siklus II yang didapat terlihat kemampuan siswa dalam melakukan tes hasil belajar secara klasikal sudah meningkat. Dari 24 siswa terdapat 15 siswa (62.50%) yang telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 9 peserta didik (37.50%) yang belum mencapai ketuntasan belajar. Dalam siklus ini proses belajar mengajar berjalan dengan baik jika dibandingkan dengan siklus I. Jika pada siklus I aktivitas peserta didik secara keseluruhan hanya 7 siswa (29.16%) dan meningkat pada siklus II menjadi 15 siswa (62.50%).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran long passing sepak bola dengan menggunakan gaya mengajar inklusi yang tertuang pada hasil dari proses belajar I dan II mengalami peningkatan hasil belajar dan peningkatan ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal namun belum mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu minimal 80% siswa yang telah mencapai persentase penilaian.

Sedangkan pada siklus I hasil belajar long passing sepak bola t siswa secara

keseluruhan masih mencapai 7 siswa (29.16,5%). Kemudian pada siklus II berdasarkan refleksi ternyata membawa peningkatan menjadi 15 siswa (62.50%).

c. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian data siklus I dan siklus II di atas, diperoleh hasil tes long passing dengan menggunakan gaya mengajar inklusi pada siklus II dengan rata-rata 85,67 Rata-rata ini sudah mengalami peningkatan dibandingkan tindakan pertama yang memiliki rata-rata 54,62. Hal ini juga dibuktikan dari rata-rata kemampuan belajar yang didapat siswa melalui hasil pengamatan dari guru dan peneliti dapat dilihat bahwa keaktifan dan keseriusan siswa dalam pembelajaran long passing pada siklus I dan siklus II sangat tinggi. Selain itu dapat dilihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada tindakan II juga mengalami peningkatan menjadi 15 orang siswa (62,50%) dibandingkan tindakan pertama yang memiliki sebanyak 7 orang siswa (29,16%) dari 24 siswa. Sehingga kesimpulan yang dapat ditarik adalah melalui gaya mengajar inklusi dapat meningkatkan kemampuan siswa secara individu dalam long passing pada pelajaran pendidikan jasmani siswa kelas XI SMA 4 Takengon.

Dari hasil tes siklus II masih ada 9 orang siswa yang tidak tuntas dalam long passing pada pelajaran pendidikan jasmani, walaupun secara klasikal ketuntasan hanya 62,50% belum memenuhi kriteria di atas 80%. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada umumnya, siswa kurang memahami pelaksanaan teknik long passing dikarenakan

keterlibatan pada saat pelaksanaan materi long passing sebelumnya tidak terlihat aktif dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana sepak bola, sedangkan pada saat penelitian ini dilakukan peningkatan kemampuan dan pemahaman siswa terlihat sangat baik. kebanyakan siswa tidak berani untuk mengajukan pertanyaan mengenai gerakan pada saat proses pembelajaran long passing.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I setelah tes hasil belajar I dapat dilihat bahwa kemampuan awal siswa dalam melakukan teknik long passing dalam permainan sepak bola masih rendah. Sedangkan pada siklus II dapat dilihat kemampuan siswa dalam melakukan tes hasil belajar secara sudah meningkat. Berdasarkan hal itu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa long passing sepak bola dengan menggunakan gaya mengajar inklusi dapat memperbaiki hasil belajar long passing sepak bola pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Takengon Tahun Ajaran 2012/2013.

b. Saran

Sebagai saran dapat diberikan penelitian sebagai berikut :

1. Disarankan pada guru Pendidikan Jasmani sekolah SMA Negeri 4

Takengon untuk mempertimbangan penerapan gaya mengajar inklusi pada materi yang disesuaikan karena hal ini dapat membangkitkan semangat belajar siswa. selain itu guru penjas di beri tugas lain oleh kepala sekolah.

2. Dari hasil penelitian ditemukan banyak siswa kurang memahami penggunaan teknik long passing sepak bola yang benar, disarankan pada guru agar melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan gaya mengajar inklusi, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar.
3. Kepada Mahasiswa FIK UNIMED agar dapat mencoba melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan gaya mengajar inklusi.
4. Kepada para pembaca yang mungkin akan melakukan penelitian dengan menggunakan gaya mengajar pembelajaran kiranya dapat mencoba dengan materi pelajaran lain.
5. Untuk penulis sendiri sebagai acuan dalam peroses pengajaran nanti setelah menjadi guru amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afri Tantri. 2006. *Diktat Sepak Bola*. Unimed Medan
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Reneka Cipta.
- _____. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Brotosuroyo. (1993). *Perencanaan Pengajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Departemen Pendidikan Bagian Peningkatan Guru. Jakarta.
- Coever wiel. 1985. *Sepak bola program pembinaan pemain ideal* Jakarta, PT Gramedia
- Djamarah, Bahri & Zain, Aswan. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hanafiah, Nanang & Suhana, cucu. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hopkins, D.. 1993. *A teacher Good to Classroom Research*. Dalam Zainal Aqib, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : Yrama widdy.
- Husdarta dan Saputra. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. DEPDIPNAS.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- _____, 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas, Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Mosston, Muska. 1981. *Teaching Physical Education, Columbus* : Charles E and Merril Publising Company.
- Muhajir. (2004) *Pendidikan Jasmani*. Penerbit Yusdhistira. Jakarta.
- _____, 2007. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Rekreasi*. Penerbit Erlanga
- Nurkencana, (1986) *Evaluasi Pendidikan*, Penerbit Usaha Nasional. Jakarta.
- Nusri, Ardi (2003) *Diktat Sepak Bola*. Unimed Medan
- Rahantoknam, Edward B. 1988. *Belajar Motorik : Teori dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Jasmani dan olahraga*. Jakarta : P2LPTK, Dirjen Dikti Dekdibud.
- Remy Muktar. 1989. *Sepak Bola Pembinaan*. Medan: FOPK Ikip Medan
- Sarumpoet. 1992. *Permainan Besar*. Jakarta Depdikbud Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kerja Kependidikan.
- Suryosubroto, B. (1997). *Proses Belajar Mengajar Disekolah*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Supandi. (1983). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Depdikbud. Dirjen. Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional